

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK

Muhammad Muslih

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo

Mulihmuhammad01@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Untuk pelaksanaan pembelajaran Kurikulum merdeka menekankan tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sekolah Dasar Negeri Blekatuk merupakan sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena kurikulum ini pada dasarnya berpusat pada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar dan mendapat hasil baik. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran peningkatan dari hasil keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana aktif, efektif dan menyenangkan dan pembelajaran harus berpusat pada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran yakni dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan alat media. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan semestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya.

Kata Kunci: implementasi, kurikulum merdeka, motivasi

Abstract

The curriculum is a container that will determine the direction of education. For the implementation of independent curriculum learning emphasizes the achievement of attitude, knowledge and skill competencies. Blekateuk Public Elementary School is a school that implements the independent curriculum in learning. The implementation of the independent curriculum is expected to increase student learning motivation, because this curriculum is basically student-centered. The teacher is only a facilitator and mediator as well as a motivator for students, so that students are enthusiastic about learning and get good results. Good learning is comprehensive in implementing it and includes various aspects, both cognitive, affective and psychomotor aspects, so that in

measuring the increase in the results of its success in addition to being seen in terms of quantity as well as quality. One of the teacher's efforts is to create an active, effective and fun atmosphere and learning must be student-centered, so that in the learning process that is by using appropriate methods and media tools. This can assist teachers in moving, explaining ideas from a material that is in accordance with the independent curriculum. The results of this study can be concluded that the implementation of the independent curriculum in increasing student learning motivation in subjects has been running properly and has increased during the semester.

Keywords : *implementation,independent curriculum,motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003). Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Pendidikan berkualitas harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun, etika, serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan disini mungkin dan berlangsung seumur hidup yang menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Dalam rangka mensukseskan pendidikan nasional, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang signifikan dalam suatu negara. Karena semakin baik sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki suatu negara maka semakin maju negara tersebut dan dapat mengentaskan masalah-masalah yang dialami bangsa Indonesia. Untuk menghadapi berbagai

masalah dan tantangan di atas menuntut perlunya dilakukan penataan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang mengalami banyak perubahan. Kurikulum yang terbaru digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 dan sekarang ada beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum paradigma baru, termasuk sekolah-sekolah dasar di haruskan menggunakan kurikulum paradigma baru ini. Dikatakan sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang individu dalam bidang pendidikan karena kurikulum harus mampu dijadikan sebagai pedoman ketercapaian pendidikan. Kurikulum memiliki berbagai tujuan, salah satu tujuan utama dari suatu kurikulum itu adalah untuk membantu peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya agar mampu menjadi pribadi yang memiliki kecakapan yang tinggi, memiliki daya nalar yang tinggi serta mampu untuk berpikir secara kritis dan kreatif untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam lingkungan masyarakat.

Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang dot era plan karena kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan (Munandar, 2017). Menurut UU No. 20 tahun (2003), kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran dalam berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), serta pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum tersebut dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress, dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Aini (2020), guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”.

Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana Yamin & Syahrir (2020) mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan *culture transformation* (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan

mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Sari & Amini, 2020).

Program Sekolah Mengemudi merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik yang berpancasila. Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Program sekolah penggerak akan mempercepat sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih tinggi. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertingkat dan terintegrasi dengan wilayah seluruh sekolah yang ada di Indonesia.

Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada saat ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan

interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama. Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya (Anggito dkk, 2018). Begitu juga metode deskriptif menurut Sugiyono (2020), metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas. Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Wawancara dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, dijelaskan apa saja peran kepala sekolah dan guru untuk mensukseskan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Juga mengulas apakah kurikulum merdeka ini dapat efisien diterapkan. Serta adakah problematika atau kendala yang dirasakan selama pelaksanaan kurikulum merdeka. Penerapan desain ini dicapai dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dengan informasi yang berguna yang mudah dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur yang menjadi subjek penelitian kualitatif dengan teknik observasi adalah tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di kota Bandung. Kelompok sasaran penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara baik online maupun offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum

Kurikulum didesain untuk menghasilkan perubahan terhadap kualitas pembelajaran siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Berarti implementasi kurikulum adalah proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal. Berdasarkan hal tersebut, semua kerja kurikulum, sejak dari rancangan, implementasi dan evaluasi, merupakan perubahan siklus (Smith

& Lovath, 1995: 202). Artinya, implementasi kurikulum, baik yang lama maupun yang baru, adalah perubahan, bukan hanya perubahan konten kurikulum atau proses pembelajaran saja, tetapi juga perubahan personal, sosial dan profesional, karena implementasi kurikulum mengubah persepsi, filosofi, sikap, nilai dan praktik pendidikan guru dalam kelas. Leithwood (1982) memaknai implementasi sebagai proses perubahan untuk mengurangi kesenjangan antara praktik pendidikan menurut kurikulum sekarang dan praktik pendidikan seperti diharuskan kurikulum versi perubahan (Miller & Seller, 1985: 246). Menurut Saylor & Alexander (1974: 245) mengartikan implementasi sebagai suatu proses aktualisasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya benar apa yang dikemukakan oleh Ornstein & Hunkins (2013: 221), bahwa Implementasi merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum, yaitu sebagai proses untuk merealisasikan sebuah perubahan yang diinginkan. Terkait perubahan sebagai penggerak, ada dua pemahaman penting tentang implementasi kurikulum.

- a. Pemahaman tentang perubahan yang akan dilakukan secara personal dan kelompok (organisasi), serta bagaimana informasi dan ide baru bisa diterima dan diimplementasikan sekolah.
- b. Pemahaman tentang kaitan antara perubahan kurikulum dan perubahan konteks sosial-institusional atau kultur sekolah yang baru (Ornstern & Hunkins, 2013: 217-18).

Implementasi cenderung berhasil apabila motivator dapat meyakinkan pimpinan dan staf sekolah bahwa perubahan sesuai, atau tidak jauh berbeda, dengan pola pikir dan tata kerja sistem budaya sekolah, apalagi perubahan tersebut bermanfaat bagi peningkatan prestasi siswa. Menurut Levine (1985), penelitian mengungkap bahwa agar implementasi kurikulum terlaksana dengan baik, ada lima pedoman pokok:

- a. Perubahan untuk meningkatkan pembelajaran siswa harus benar secara teknis dan ilmiah, misalnya, perubahan itu berdasarkan hasil riset tentang perubahan: apa yang akan berhasil dan apa pula yang tidak berhasil.

- b. Inovasi kurikulum yang sukses mengharuskan perubahan struktur sekolah tradisional.
- c. Perubahan harus bisa dikelola dan dilaksanakan sebagian besar guru.
- d. Implementasi perubahan yang sukses harus bersifat organik daripada birokratik: melalui pendekatan adaptif dengan mempertimbangkan masalah besar yang dihadapi sekolah dan kondisi sekolah.
- e. Kurikulum perlu fokus pada upaya, waktu dan dana yang memadai dengan kegiatan yang jelas, konten yang rasional dan pelaksanaan yang tepat sasaran (Ornstein & Hunkins, 2013: 221).

Aktivitas program sekolah penggerak

1. Menyusun KOS .
2. Mengkaji ATP untuk Menyusun modul ajar.
3. Menerapkan kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak dengan ciri khas murid sebagai sentral dan guru membelajarkan murid berdasarkan kemampuan bakat dan minat siswa.
4. Menambah wawasan dan kemampuan untuk implementasi Sekolah Penggerak melalui workshop, PMO, Coaching, Lokakarya dan pelatihan – pelatihan.
5. *Ekspos* dan *expo* sekolah penggerak.

Faktor Kekuatan dan Penghambat

Kesulitan awal melaksanakan kurikulum merdeka :

1. Melatih guru dan tendik menerapkan pembelajaran paradigma baru.
2. Menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka.
3. Mengsinkronkan aplikasi *e-raport* sekolah penggerak.
4. Mengubah mindset warga sekolah agar menerapkan Pendidikan yang berpusat pada siswa.

Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona

nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu menurut (Javanisa et al. n.d.) bahwa guru di dalam sekolah penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama.

1. Membentuk komite pembelajar dan mengikuti workshop serta IHT Program Sekolah Penggerak Angkatan 1.
2. Mengkombinasikan contoh modul ajar di Platform Merdeka Mengajar dengan kondisi lingkungan.
3. Mempelajari *e-raport* sekolah penggerak dan membuat raport proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara mandiri karena belum tersedia di aplikasi.
4. Mengadakan sosialisasi kepada tendik dan orangtua mulai dari kelas 1-6.

Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2019. Konsep ini memungkinkan siswa memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengelola sendiri proses belajarnya. Setiawan, pakar pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya menjelaskan, merdeka *learning* adalah sebuah konsep yang memungkinkan siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya. Konsep ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif, mandiri, dan berani dalam mengambil keputusan tentang pembelajarannya. Menurut Muhammad, pakar pendidikan dari Universitas Islam Negeri Jakarta, merdeka belajar merupakan konsep pendidikan yang memperkuat hak asasi manusia untuk belajar. Dalam konsep ini, siswa dianggap sebagai subjek pembelajaran yang berhak menentukan cara dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan pendidikan ini menekankan pentingnya kebutuhan individu setiap siswa dan memberi mereka otonomi untuk memilih cara terbaik mereka belajar. Mandiri Belajar adalah suatu konsep pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengatur sendiri proses belajarnya, dengan tetap memperhatikan tujuan dan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Konsep ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang lebih kreatif, mandiri, dan berpikir terbuka.

Dalam *merdeka learning*, siswa yang diberikan kebebasan untuk memilih cara belajar yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Hal ini membuat mereka lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tempat kerja, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan (Fitriana, 2020). Belajar mandiri adalah suatu konsep yang memungkinkan siswa untuk belajar sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Konsep ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Merdeka Learning juga memungkinkan siswa untuk menggali minat dan bakatnya serta mengembangkan potensinya secara optimal (Yudhana, 2021). Kurikulum merdeka adalah seperangkat standar pendidikan yang harus diikuti oleh semua sekolah di Indonesia. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang kreatif, produktif dan inovatif. Guru harus melakukan pekerjaan yang lebih baik sehingga siswa dapat belajar menjadi lebih mudah dan lebih termotivasi untuk belajar.

Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Menurut Hidayat (2020) guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar dengan berperan sebagai fasilitator dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan membangun hubungan yang positif, memberikan dorongan dan dukungan emosional. Peran seorang guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memotivasi siswa untuk memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Guru harus mampu mengidentifikasi dan mendorong semua potensi yang ada pada siswanya, dan mengarahkan mereka menuju hasil belajar yang termotivasi dan berhasil. Ini sangat penting dalam pembelajaran, yang mengacu pada pengetahuan yang biasanya diterapkan dalam pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya, memperbarui kompetensi mereka melalui kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan. Proses pembelajaran akan lebih berhasil bila siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru

untuk menumbuhkan motivasi siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru perlu kreatif dalam membangkitkan motivasi siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Motivasi Belajar

Kata “motivasi” berasal dari kata “*motive*” yang dapat diartikan sebagai suatu keinginan atau dorongan untuk bertindak dengan cara tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan internal untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar mengacu pada faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan berusaha untuk mencapai tujuan belajarnya. Faktor-faktor ini dapat mencakup minat, nilai, harapan, dan kebutuhan akan penghargaan atau hasil. Motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar karena mempengaruhi seberapa antusias dan berdedikasi seseorang terhadap studinya, dan pada akhirnya kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan akademik (Nurazizah, 2018). Telah disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri individu dan menyebabkan mereka bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Berdasarkan berbagai definisi motivasi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu jenis usaha yang dirasakan mendesak dan dilandasi oleh kemauan sendiri untuk mencapai tujuan dalam belajar. Tujuan penting untuk diidentifikasi agar dapat mengukur seberapa jauh pencapaian dapat diupayakan atau dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan bagian integral untuk memperoleh pengetahuan atau keahlian, yang pada gilirannya mendorong minat dan bakat seseorang.

Bentuk-bentuk motivasi di sekolah

Motivasi di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Motivasi intrinsik: Motivasi yang muncul dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk belajar karena rasa ingin tahu atau minat terhadap suatu topik.

2. Motivasi ekstrinsik: Motivasi yang muncul dari luar diri individu, seperti dorongan dari orang tua atau guru untuk belajar dengan tujuan meraih prestasi akademik yang tinggi.
3. Motivasi prestasi: Motivasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meraih nilai atau hasil yang baik dalam ujian atau tugas.
4. Motivasi karir: Motivasi untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan mencapai sukses dalam karir di masa depan.
5. Motivasi sosial: Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.
6. Motivasi berprestasi: Motivasi untuk mencapai sukses dan meraih prestasi di luar lingkungan akademik, seperti dalam bidang olahraga atau seni.
7. Motivasi kepercayaan diri: Motivasi untuk membangun kepercayaan diri dalam belajar dan menghadapi tantangan akademik yang lebih besar.
8. Motivasi kebutuhan: Motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan.

PEMBAHASAN HASIL KAJIAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

langkah-langkah menjadi sekolah penggerak mengikuti seleksi tahap 1 dan 2, setelah lulus mengikuti pelatihan komite pembelajar selama 10 hari kemudian menyelenggarakan IHT untuk guru kelas 1 dan 4 juga guru mapel PAI dan PJOK.

Manfaat mengikuti Sekolah Penggerak adalah :

1. Guru dan Kepala Sekolah mendapatkan Workshop dan pendampingan selama melaksanakan program (Workshop, IHT, dan *Coaching*).
2. Guru mampu menyusun modul dan perangkat pembelajaran sesuai panduan kurikulum merdeka.
3. Sekolah mampu memadukan *e-raport* sekolah penggerak untuk kelas 1 dan 4 serta *e-raport* K 2013 untuk kelas 2,3,5 dan 6.
4. Orang tua dan guru mendukung program sekolah penggerak.

5. Mendapatkan bos kinerja.
6. Mendapatkan bantuan IT.
7. Mendapatkan bimbingan dari pelatih ahli Kementrian dan pengawas bina dari Dinas Pendidikan Kota Bandung .

Konsep pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah

1. Pada Kurikulum Merdeka, kerangka pengembangan pembelajaran merupakan siklus yang berkesinambungan.
2. Kurikulum Mereka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
3. Pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen.
4. Kurikulum operasional dan ATP memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Jika satuan Pendidikan memiliki kurikulum operasional dan ATP pengembangan perangkat ajar dapat merujuk pada kedua dokumen tersebut. Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang.

Dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada kesesuaian yang jelas dimana arah sekolah penggerak sangat bergantung dari kepala sekolah dan guru serta lingkungan yang mendukungnya. Tetapi pendapat yang sangat berbeda dengan penelitian terdahulu adalah komunikasi itu tidak dari kepala sekolah saja tetapi dari semua unsur, guru, siswa, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tersebut.

Hasil penelitian Yuneti et al. (2019) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru.

KESIMPULAN

Dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Berkat keuletan dan ketekunan kepala sekolah, yang mendorong berbagai macam program partisipatif unik, dan banyak inovasi, serta kerja sama guru-gurunya yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak, sekolah penggerak menjadikan kepala sekolahnya mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. Di sekolah penggerak, memiliki guru yang mengerti setiap anak berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda, sesuai dengan level yang tepat menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. Temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah Dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas. orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat. Semuanya mendukung kualitas belajar siswa di sekolah penggerak. Dari hasil penelitian sebelumnya ternyata banyak kesesuaian dengan hasil penelitian ini, dimana persamaannya ada peningkatan dari sekolah-sekolah lain untuk mengikuti sekolah. Namun demikian penulis merasa sangat perlu untuk mengadakan kembali penelitian yang relevan untuk menunjang terhadap tercapainya program sekolah penggerak. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Sari & Amini, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran (4th Ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355.
- Ghazali, M. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 79-88.
- Hidayat, A. (2020). Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–88.
- Javanisa, A. et al.(N.D.). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar: Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185-194.
- Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Kurniawan, P. Y. et al.(2021). Pelatihan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat Umus*, 1(02), 37–43.
- Lince, L. (2022, May). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, pp. 38-49).
- Maulida, R. , & S. I. (2020). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 406–416.
- Nadim, A. M. (2020). Pemaparan Program Guru Dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode 5 Tentang “Guru Penggerak.” Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Nurazizah, N. , & N. N. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, , 6(3), 259–271.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236.
- Rahayu, R., et al.(2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Efforts To Improve The Competence Of Principals As Learning Leaders In Driving School Programs In Nganjuk. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat Umus*, 2(02), 120–126.
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115-121.
- Satriawan, W., Santika, D. I., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 2021. <https://doi.org/10.24042/alidarah.V11i1.7633>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Dinamika Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.V14i2.53>
- Zuhairi, A. , & S. I. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan . *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 39-47.